

BAB IV

METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM Q.S AN- NAHL AYAT 125

A. Isi Kandungan Q.S An-Nahl Ayat 125

Pada awalnya ayat ini berkaitan dengan dakwah Rasulullah SAW. Kalimat yang digunakan adalah fi'il amr "ud'u" (asal kata dari da'a-yad'u-da'watan) yang artinya mengajak, menyeru, memanggil. Dalam kajian ilmu dakwah maka ada prinsip-prinsip dalam menggunakan metode dakwah yang meliputi hikmah, mau'izhah hasanah dan mujadalah. Metode ini menyebar menjadi prinsip dari berbagai system, berbagai metode termasuk komunikasi juga pendidikan. Seluruh dakwah, komunikasi dan pendidikan biasanya merujuk dan bersumber pada ayat ini sebagai prinsip dasar sehingga terkenal menjadi sebuah "metode".¹

Dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan :

"Wahai Nabi Muhammad, *serulah*, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru, *kepada jalan* yang ditunjukkan *Tuhanmu*, yakni ajaran Islam, *dengan*

¹<http://ibrohimnaw.wordpress.com/2009/04/27/metode-pembelajaran-kajian-tafsir-tarbawi/>, diakses tanggal 29 juli 2018 pukul 22.15 WIB.

hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam, dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin, dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah SWT.²

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mauizhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap Ahl al-Kitab dan penganut agama-agama lain, yang diperintahkan adalah *jidial/perdebatan* dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.³

Dalam konteks Q.S An-Nahl ayat 125 ini, amatlah wajar kalau para ulama dan mufassir mengkategorikannya sebagai ayat yang

² M. Quraish Shihab, *Tafsir All-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Cet ke-IV*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 774.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir All-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Cet ke-IV*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 774-775.

erat kaitannya dengan dakwah. Bahkan permulaan ayat ini sendiri diawali dengan kata *ud'u* yang berasal dari kata *da'a-yud'u* yang membentuk kata *da'watan* (*da'wah*) sebagai masdarnya. Yang dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti penyiaran; propaganda; penyiaran agama dikalangan masyarakat dan pengembangannya; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.⁴

Agar tidak terjadi salah persepsi mengkontekstualisasikan makna yang tersirat dalam Q.S An-Nahl ayat 125 dalam konteks pendidikan, maka menjadi penting untuk memahami dan mempertemukan dakwah dan pendidikan berdasarkan definisinya.

Taufiq al-Wa'i menjelaskan, dakwah ialah mengumpulkan manusia dalam kebaikan, menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara merealisasikan *manhaj* Allah di bumi dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, membimbing mereka kepada *siratal mustaqim* dan bersabar menghadapi ujian yang menghadang diperjalanan.⁵

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-III (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 263.

⁵ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'I*, (Jakarta: Amzah, 2008), 21.

Dakwah menurut Pimpinan Pusat Muhammadiyah adalah sebagai wujud menyeru dan membawa umat manusia ke jalan Allah, dengan mengajak kepada kebaikan (*amru bik ma'ruf*), mencegah kemunkaran (*nahyu 'anil munkar*), dan mengajak untuk beriman (*tu'minuna billah*) guna terwujudnya umat yang sebaik-baiknya.⁶

Menurut Jamaluddin kafe, "bahwa dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok, segolongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniyah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, dan do'a yang disampaikan dengan ikhlash dan menggunakan metode, sistem, dan teknik tertentu agar mampu menyentuh *qolbu* dan fitrah seseorang, keluarga, kelompok, massa, dan masyarakat manusia supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu".⁷

Menurut Mansur amin memberikan definisi dakwah sebagai suatu aktivitas yang mendorong manusia untuk memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapat kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).⁸

⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, Cet. Ke-VI (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), 9-10.

⁷ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'I*, 21.

⁸ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'I*, 21.

Adapun definisi pendidikan menurut John Dewey sebagaimana dikutip dalam Jalaluddin, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi social, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.⁹

Selanjutnya Al-Syaibani menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya.¹⁰

Lebih lanjut, Poerwakawatja menguraikan bahwa pendidikan dalam arti yang luas adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilannya kepada generasi muda agar dapat memahami fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani.¹¹

Dari beberapa definisi mengenai dakwah dan pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses dakwah dan pendidikan terdapat kesamaan dalam masing-masing

⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 65.

¹⁰ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Cet. Ke-II (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), 8.

¹¹ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* Cet. Ke-II, 8.

komponennya. Sehingga metode yang menjadi sarana dakwah ini juga dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

Kesamaan tersebut yang *pertama*, yaitu adanya subjek. Dalam konteks dakwah disebut *da'I*, sedangkan dalam konteks pendidikan disebut pendidik atau guru. Kemudian, *kedua* adanya objek, dalam perspektif dakwah disebut *mad'u*, sedangkan dalam perspektif pendidikan disebut peserta didik atau siswa/murid.

Kemudian komponen *ketiga* adalah adanya materi, hanya saja materi dakwah lebih terfokus pada ilmu agama. Sedangkan materi pendidikan lebih luas dari itu, tidak hanya menyangkut ilmu agama saja, melainkan juga ilmu-ilmu yang lain, seperti ekonomi, kewarganegaraan, fisika dan lain sebagainya.

Adapun komponen *keempat*, yaitu adanya tujuan yang hendak dicapai, yaitu perubahan kearah yang positif (perubahan jasmani maupun rohani) terhadap objek (*mad'u* atau peserta didik) sasarannya, melalui transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang disampaikan melalui aktifitas dan prosesnya masing-masing. Sehingga objek (*mad'u* atau peserta didik) tersebut menjadi manusia yang lebih baik dan sempurna serta bertakwa kepada Allah SWT.

B. Metode Pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Q.S An-Nahl Ayat 125

Dari berbagai aspek yang terkandung dalam Q.S An-Nahl ayat 125, hasil penelitian yang penulis temukan tentang metode pendidikan islam yang terkandung dalam Q.S An-Nahl ayat 125, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Pendidikan Islam dengan *Hikmah*

M. Quraish Shihab menjelaskan arti kata mengenai ayat 125. Kata *حكمة* hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila diperhatikan/digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar dan lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih.¹²

Mengenai kata hikmah di atas, penulis mengaitkan kata hikmah dengan metode pendidikan islam, yaitu sebagai metode pendidikan islam dengan hikmah. Berdasarkan arti *hikmah* yang ditelah diterangkan oleh M. Quraishy Shihab di

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7, Cet. ke-VIII* (Ciputat: Lentera Hati, 2007), 391.

atas yaitu *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila diperhatikan/digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar dan lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih.¹³

Arti *hikmah* ini tertuju kepada tingkah laku atau perbuatan baik seseorang yang dapat ditiru sehingga menjadi teladan terutama seorang guru kepada peserta didiknya.

Sebagaimana menurut Abuddin Nata, “dalam al-Qur’an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang artinya teladan yang baik”.¹⁴

Selanjutnya Abudin Nata mengungkapkan, “metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral). Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah itu al-Qur’an lebih lanjut menjelaskan

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an Volume 7, Cet. ke-VIII* (Ciputat: Lentera Hati, 2007), 391.

¹⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), 147.

akhlak Nabi Muhammad yang disajikan secara tersebar di berbagai ayat dalam al-Qur'an".¹⁵

Berdasarkan teori diatas, bahwa metode pendidikan Islam yang terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 125, salah satunya adalah metode pendidikan islam dengan hikmah atau metode pendidikan islam dengan keteladanan.

Mengenai pelaku metode pendidikan dalam ayat ini, yaitu Rasulullah sebagai sumber keteladan bagi umat manusia, segala perkataan, perbuatan dan pendapat beliau dijadikan contoh dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain keteladan kata hikmah dalam ayat ini juga diartikan dengan kebijaksanaan, maka dalam hal ini Rasulullah SAW selalu berlaku bijaksana dalam mengambil segala keputusan.

Dan jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, di sekolah guru sebagai tokoh keteladanan dan kebijaksanaan yang dapat ditiru oleh murid-muridnya, segala perbuatan dan tingkah lakunya harus sesuai dengan peran guru sebagai sumber keteladanan bagi murid-muridnya.

2. Metode Pendidikan Islam dengan *Mau'izhah* (Nasihat)

¹⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), 147.

Penulis setuju bahwasanya di dalam Q.S An-Nahl ayat 125 ini mengandung metode pendidikan islam dengan *Mau'izhah* atau memberi nasihat, berdasarkan arti ayat “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”, dan berdasarkan pendapat M. Quraisy Shihab yang mengartikan kata *Mau'izhah* sebagai uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan, atau dapat diartikan sebagai nasihat. *Mau'izhah* atau nasihat ini juga merupakan cara atau metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan.

Menurut Heri jauhari Muchtar mengatakan, “memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam al-Qur’an surat al-Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran”.¹⁶

Menurut Abuddin Nata, “al-Qur’an al-Karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki. Inilah

¹⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 20.

yang kemudian dikenal sebagai nasihat”.¹⁷ Dan Abuddin Nata juga mengatakan bahwa, “al-Qur’an secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. al-Qur’an berbicara tentang penasihat, yang dinasihati, objek nasihat, situasi nasihat dan latar belakang nasihat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya”.¹⁸

Menurut Al-maghribi bin Said Al-Maghribi dalam bukunya menjelaskan, Nasehat yang baik termasuk sarana-sarana yang bisa menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat, karena jiwa manusia dapat terpengaruh dengan yang disampaikan kepadanya berupa kata-kata, bagaimana bila kata-kata itu dihiasi dengan keindahan, lunak, sayang dan mudah, jelas hal itu bisa menggetarkan hatinya. Para penasehat memiliki pengaruh yang dapat dirasakan melalui kata-kata mereka, ceramah-ceramah mereka ketika mengajarkan manusia, menasehati mereka dan membimbing mereka dalam urusan agama dan dunia mereka. Al-Qur’anul Karim sendiri penuh dengan nasehat-nasehat dalam berbagai urusan, di dalamnya terdapat pendidikan dan di dalamnya terdapat seluruh kebaikan bagi seorang muslim.¹⁹ Allah Berfirman:

... وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ... (البقرة: ٨٣)

¹⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 150.

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 152.

¹⁹ Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini seharusnya Mendidik, Terj. dari kaifa Turabbi Waladan Shaliban, oleh Zainal Abidin, Cet. ke-V* (Jakarta: Darul Haq, 2007), 370.

Artinya: ...ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia...
(Q.S Al-Baqarah/2: 83)²⁰

Tentang nasehat Allah juga berfirman:

...إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعِظُكُمْ بِهِ... (النساء: ٥٨)

Artinya: “...Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang
sebaik-baiknya kepadamu... “ (Q.S An-Nisa/4: 58)²¹

M. Asy’ari mengutip Abdurrahman al-Nahlawi mengatakan, “bahwa yang dimaksud dengan nasihat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat”.²²

Menurut A. Fatah Yasin, bahwa metode ini adalah metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberi nasehat-nasehat yang baik dan dapat digugu atau dipercaya, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman oleh peserta didik atau bekal kehidupan sehari-hari. Karena islam juga merupakan agama nasehat (al-Din al-Nasihah).²³

²⁰ Tubagus Najib al-Bantani, *Al-Qur’an Mushaf Al-Bantani* (Serang: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2012),12.

²¹ Tubagus Najib al-Bantani, *Al-Qur’an Mushaf Al-Bantani* (Serang: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2012),87.

²² H. M. Asy’ari, *Konsep Pendidikan Islam, Cet. ke-1* (Jakarta: Rabbani Press, 2011), 50.

²³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam, Cet. ke-1* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 145.

M. Asy'ari mengutip Abdurrahman al-Nahlawi juga mengatakan:

Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasihat lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik. Hal ini yang membuat nasihat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasihat.²⁴

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasihat itu menimbulkan beberapa perkara, diantaranya adalah:

- a. Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengalaman, ibadah, praktik, dan metode lainnya. Perasaan ketuhanan yang meliputi ketundukkan kepada Allah dan rasa takut terhadap azab-Nya atau keinginan menggapai surga-Nya. Nasihatpun membina dan

²⁴ M. Asy'ari, *Konsep Pendidikan Islam, Cet. ke-1* (Jakarta: Rabbani Press, 2011), 50-51.

mengembangkan perasaan ketuhanan yang baru ditumbuhkan itu.

- b. Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang sebelumnya dikembangkan dalam diri objek nasihat.
- c. Membangkitkan keteguhan untuk berpegang kepada jama'ah yang beriman. Masyarakat yang baik dapat menjadi pelancar berpengaruh dan meresapnya sebuah nasihat ke dalam jiwa. Oleh karena itu, sebagian besar nasihat Qur'ani dan nabawi ditampilkan dalam bentuk jamak.
- d. Dampak terpenting dari sebuah nasihat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan islam. Dengan terwujudnya dampak tersebut, kedudukan masyarakat meningkat dan mereka menjauhi berbagai kemunkaran dan kekejian sehingga seorang tidak berbuat jahat kepada orang lain.

Dengan kata lain, semuanya menjalankan perintah Allah dengan ma'ruf, adil, baik, bijaksana, dan ihsan.²⁵

Heri Jauhari Muchtar memberikan beberapa saran agar sebuah nasihat dapat terlaksana dengan baik, yaitu dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya.
- c. Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan/ kesudukan anak atau orang yang kita nasihati.
- d. Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat. Usahakan jangan di hadapan orang lain atau apalagi di hadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah).
- e. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita memberi nasihat.

²⁵Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat, Cet. ke-1* (Jakarta: Gema Insani, 1993), 294.

- f. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.²⁶

Dengan pemberian nasihat ini, diharapkan peserta didik mampu menyerap dan menerima dengan baik apa yang diharapkan dan disampaikan oleh gurunya. Karena pemberian nasihat dapat meluluhkan hati murid, sehingga ia secara sadar mengambil pelajaran dari nasihat-nasihat yang diberikan gurunya dan menuju pribadi yang lebih baik lagi.

3. Metode Pendidikan Islam dengan *Jidal* (Diskusi)

Mengenai Q.S An-Nahl ayat 125, Abuddin Nata menyebutkan, “ringkasnya ayat tersebut menyuruh agar Rasulullah menempuh cara berdakwah dan berdiskusi dengan cara yang baik”. Penulis berpendapat bahwa di dalam Q.S An-Nahl ayat 125 terdapat metode pendidikan islam dengan menggunakan metode diskusi, hal ini sesuai dengan arti dari Q.S An-Nahl pada ayat 125 yaitu pada kalimat “*jadilhum*

²⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 50.

billati hiya ahsan” yang artinya bantahlah mereka dengan cara yang baik.²⁷

Bantahan yang dimaksudkan pada ayat ini adalah pertukaran pikiran. Jadi dalam mencari penyelesaian dalam suatu permasalahan jika tidak dapat diselesaikan dengan cara yang lain, kita dapat menggunakan cara berdiskusi atau saling bertukar pikiran menemukan jalan yang terbaik. Maka penulis berpendapat bahwa salah satu metode pendidikan islam yang terkandung dalam ayat tersebut adalah metode diskusi.

Dengan metode diskusi ini, peserta didik dapat saling bertukar pikiran atau bermusyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan dengan peserta didik yang lainnya. Hal ini dapat mengembangkan kreatifitas dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga metode ini bukan sekedar memudahkan dalam proses pembelajaran akan tetapi juga dapat memudahkan dalam mendidik pendewasaan pribadi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

²⁷ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 172.

Metode diskusi juga diperhatikan oleh al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Perintah Allah dalam hal ini, agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan mau'izhah yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang paling baik (Q.S. An-Nahl: 125), selanjutnya terdapat pula ayat-ayat yang artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik...(Q.S. Al-Ankabut, 29:49). Di dalam al-Qur'an kata diskusi atau mujadalah itu diulang sebanyak 29 kali. Di antaranya dua ayat yang telah disebutkan disini, terlihat bahwa keberadaan diskusi amat diakui dalam pendidikan Islam. Namun, sebagaimana disebutkan di atas, diskusi itu harus didasarkan kepada cara-cara yang baik. Cara yang baik ini perlu dirumuskan lebih lanjut, sehingga timbullah etika berdiskusi, misalnya tidak monopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, berpandangan luas, dan seterusnya.²⁸

²⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama,

Menurut Zakiah Darajat mengatakan bahwa, “metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam”.²⁹

Maka peran guru dalam pelaksanaan metode diskusi ini adalah sebagai fasilitator, yaitu yang memfasilitasi, memantau, mengarahkan murid-muridnya dalam melaksanakan metode diskusi ini. Zakiah Darajat juga menerangkan peran guru menggunakan metode diskusi ini, di antaranya; *pertama*, Guru atau pemimpin diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua murid turut aktif dan berperan dalam diskusi tersebut. *kedua*, Guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi tersebut berjalan dengan lancar dan aman. *ketiga*, Membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan.³⁰

Metode diskusi yang terkandung dalam ayat ini adalah contoh dari kegiatan active learning yang merupakan salah

2005), 159.

²⁹Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Cet. ke-IV* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 292.

³⁰Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Cet. ke-IV* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 292-293.

satu kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam acuan kurikulum 2013. Ini membuktikan bahwa jauh sebelum para pakar pendidikan merancang mengenai kegiatan active learning ini, al-Qur'an telah lebih dahulu menjelaskan mengenai kegiatan pendidikan yang menjadikan murid sebagai center-nya.